

Membentuk Identitas Mahasiswa melalui Pengalaman Kuliah di Perguruan Tinggi

Candra Sinuraya¹, Ratna Widiastuti², Meily Margaretha^{3*}

^{1,2,3}Universitas Kristen Maranatha, Bandung, Indonesia

Corresponding Author's e-mail: meily_margaretha@yahoo.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 2469-2482

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.2895>

Article History:

Received: Mei 21, 2026

Revised: Juni 11, 2026

Accepted: Juli 17, 2026

Abstract : *This study aims to analyze the influence of university learning experiences on student self-development based on Chickering and Reisser's Seven Vectors of Student Development. A quantitative approach with a correlational-comparative and longitudinal design was employed. Data were collected through questionnaires distributed to students from several cohorts at a private university in Bandung. The data were analyzed using bivariate correlation and paired-sample t-test. The findings indicate that competence, emotion management, interdependence, and mature interpersonal relationships are positively and significantly correlated with students' identity development. Identity development is also positively and significantly associated with life purpose and integrity. In addition, significant improvements were found in several developmental areas, including competence, interdependence, mature interpersonal relationships, identity, and integrity, while emotion management and life purpose did not show significant improvement. These findings highlight the importance of universities designing structured, holistic, and data-driven student development programs to support students' personal growth and readiness for future life and work.*

Keywords : *Student Development; Identity Development; Higher Education; Chickering; Seven Vectors.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengalaman kuliah di perguruan tinggi terhadap pengembangan diri mahasiswa berdasarkan Seven Vectors of Student Development dari Chickering dan Reisser. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-komparatif dan longitudinal. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada mahasiswa dari beberapa angkatan pada satu perguruan tinggi swasta di Bandung. Analisis dilakukan menggunakan uji korelasi bivariate dan paired-sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, dan kematangan hubungan interpersonal memiliki korelasi positif dan signifikan dengan pembentukan identitas diri mahasiswa. Identitas diri juga berkorelasi positif dan signifikan dengan tujuan hidup dan integritas. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan pada beberapa area pengembangan, yaitu kompetensi, interdependensi, kematangan hubungan interpersonal, identitas diri, dan integritas, sedangkan pengelolaan emosi dan tujuan hidup tidak menunjukkan peningkatan signifikan. Temuan ini menegaskan pentingnya perguruan tinggi merancang program pengembangan mahasiswa yang terstruktur, holistik, dan berbasis data.

Kata Kunci : Pengembangan Diri Mahasiswa; Identitas Diri; Perguruan Tinggi; Chickering; Seven Vectors.

PENDAHULUAN

Pendidikan di perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi sebagai lanjutan dari pendidikan dasar dan menengah. Tiap jenjang pendidikan memiliki fokus dan tujuan yang berbeda. Masing-masing tujuan ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan individu (Gardner, 1990; Paul, 2018). Kebanyakan mahasiswa, individu yang berada di perguruan tinggi, berada pada transisi dari tahap perkembangan masa remaja akhir menuju dewasa awal. Tugas perkembangan utama seorang remaja adalah untuk meneguhkan jati diri (Putri, 2018; Rahayu & Arianti, 2020). Pada tahap perkembangan ini, seorang remaja dewasa lebih fokus melakukan eksplorasi dalam kehidupan, dan belajar untuk mengambil komitmen terhadap pilihan-pilihan dalam kehidupannya.

Proses peneguhan jati diri atau identitas ini merupakan proses yang sangat penting, karena identitas individu akan mempengaruhi perilaku individu tersebut seumur hidupnya (Marcia, 1980; Branje *et al.*, 2021). Bagi mahasiswa proses pengembangan diri ini meliputi keseluruhan diri yang bukan saja menuntut upaya internal melainkan juga memerlukan dukungan dan bimbingan dari lingkungannya. Peran utama perguruan tinggi adalah untuk menyediakan lingkungan bagi mahasiswa dalam mengembangkan dirinya secara holistik (Amalia, 2024). Berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya ditingkat dasar dan menengah, situasi lingkungan perguruan tinggi adalah berbeda. Jika pada jenjang pendidikan sebelumnya, individu menerima pendidikan dalam suasana yang relatif terarah dan terbatas iplihan-pilihan aktivitasnya, maka pada lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa lebih memiliki banyak keleluasaan dalam memilih aktivitas yang mendukung pengembangan dirinya. Berbeda dengan jenjang sekolah dasar dan menengah, kuliah di perguruan tinggi memerlukan pola pikir, pola relasi, dan orientasi yang lebih kompleks.

Pengembangan diri mahasiswa merupakan sesuatu yang krusial karena setelah lulus kuliah, individu akan terjun di dunia kerja (Boffo *et al.*, 2017; Rachmawati & Sulianti, 2019). Di dalam dunia kerja, individu akan menghadapi lebih banyak tuntutan dengan lebih sedikit ruang untuk belajar dari kesalahan. Oleh karena itu, perguruan tinggi yang baik adalah perguruan tinggi yang mampu untuk memebekali para lulusannya dalam menghadapi dunia kerja setelah mahasiswa lulus dari perguruan tinggi (Hinatan *et al.*, 2020; Orr *et al.*, 2023). Selama di perguruan tinggi, mahasiswa perlu diperlengkapi dengan ketrampilan-ketrampilan teknis (*hard skills*) dan ketrampilan-ketrampilan non-teknis (*soft skills*) yang bersifat menyeluruh atau holistik. Dalam kenyataannya, sering kali perguruan tinggi hanya fokus kepada area pengembangan intelektual dan kurang memperhatikan pengembangan aspek-aspek personal individu, seperti aspek emosional, sosial, dan spiritual. Chickering dan Reisser (1993) menyatakan bahwa perguruan tinggi sudah seharusnya berperan dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa selain dari kompetensi intelektual mahasiswa, dengan demikian lulusan yang dihasilkan nantinya adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang seimbang dan mampu berkontribusi di masyarakat. Survei yang dilakukan kepada mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 72.2% (n=18) menyatakan bahwa mereka langsung melamar ke banyak perusahaan dan bekerja di perusahaan manapun yang menerima mereka. Sedangkan 44.4% diantaranya menyatakan bahwa mereka meninggalkan pekerjaan pertamanya sebelum satu tahun bekerja. Sebanyak 83.3% alumni menyatakan bahwa ilmu yang didapatkan selama kuliah tidak dapat diterapkan di dunia kerja. Selain itu, 77.7% juga menyatakan bahwa mereka sempat mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan dunia kerja.

Berdasarkan wawancara lain terhadap 12 mahasiswa tingkat akhir, sebanyak 66,7% mahasiswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai orientasi kariernya, sedangkan 25% mahasiswa berencana melanjutkan studi ke jenjang magister. Sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka akan bekerja, tetapi belum menentukan bidang pekerjaan dan jenis perusahaan yang diinginkan. Sebagian responden lainnya telah memiliki gambaran mengenai pekerjaan ideal, tetapi gambaran tersebut tampak belum realistis. Padahal, mahasiswa tingkat akhir seharusnya telah memiliki gambaran yang jelas mengenai rencana yang akan dilakukan setelah lulus (Chickering & Reisser, 1993; Amin *et al.*, 2023).

Penelitian longitudinal ini diawali pada tahun 2017 dengan melibatkan basis data awal sebanyak 1.149 orang mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa: (a) hampir seluruh mahasiswa tahun pertama angkatan 2017 telah mencapai tingkat pengembangan diri yang memadai untuk memasuki tahapan perkembangan selanjutnya; (b) hampir setengah dari mahasiswa angkatan 2017 memerlukan dukungan untuk mengembangkan kompetensi intelektual, manual-fisik, dan sosial, kemampuan mengelola emosi, serta interdependensi; (c) satu dari empat mahasiswa memerlukan dukungan dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih matang; dan (d) pengembangan identitas, tujuan hidup, dan integritas belum menjadi prioritas pengembangan mahasiswa pada tahun pertama.

Pada tahun 2018, dilakukan survei terhadap mahasiswa yang lulus pada periode wisuda Oktober 2018. Sebagian besar mahasiswa yang lulus pada periode tersebut merupakan mahasiswa angkatan 2013. Dilakukan Studi Korelasional-Komparatif Mengenai Area Pengembangan Diri Mahasiswa 7 Angkatan 2017 dan Angkatan 2013. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, (a) Terdapat perbedaan yang signifikan pada ketujuh *vector student identity development* antara mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat di Universitas Kristen Maranatha, (b) tingkat *student identity development* di seluruh vektor pada mahasiswa tahun keempat lebih tinggi dari pada mahasiswa tahun pertama. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan *student identity development* selama mahasiswa mengikuti kuliah di Universitas Kristen Maranatha. Perbedaan pengembangan mahasiswa akhir dibandingkan dengan mahasiswa awal, tidak signifikan khususnya dalam pengembangan soft skill yang ada. Hasil survei di atas menunjukkan secara garis besar bahwa lulusan universitas kurang mendapat pemerlengkapan yang memadai untuk memasuki dunia kerja, sekalipun relatif mudah untuk memasuki pasar kerja.

Dalam beberapa area pengembangan diri, alumni merasakan kekurangan bahkan ketidaksesuaian antara pengetahuan dan ketrampilan yang dipelajari di perguruan tinggi dengan tuntutan dunia kerja. Gejala ini menjadi menarik apabila dipandang dari perspektif teori yang dikemukakan oleh Arthur Chickering, yaitu *the Student Identity Development Theory* (Chickering, 1993). Menurutny, terdapat tujuh area pengembangan diri mahasiswa (yang disebut sebagai *vectors*) (1) Competence atau kompetensi, (2) *Managing Emotion* atau kemampuan mengelola emosi, (3) Interdependensi, (4) *Mature Interpersonal Relationship* atau hubungan interpersonal yang matang dan sehat, (5) *Establishing Identity* atau peneguhan identitas atau jati diri (6) *Developing Purpose* atau memiliki tujuan karir dan masa depan, serta (7) Integrity atau integritas. Dalam hal ini, terdapat dua faktor utama yang perlu diperhatikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal dari mahasiswa sendiri. Faktor internal berhubungan dengan motivasi untuk belajar di perguruan tinggi, sikap mahasiswa terhadap kuliah di perguruan tinggi. Faktor internal ini menentukan kekuatan dorongan dari dalam diri untuk melakukan upaya pengembangan diri selama kuliah di perguruan tinggi. Mahasiswa yang telah memiliki motivasi yang kuat untuk memilih dan menyelesaikan bidang studi yang dipilihnya akan lebih besar kemungkinan untuk berhasil.

Sebaliknya, motivasi yang rendah dan ketidakjelasan alasan untuk kuliah di perguruan tinggi akan berdampak kepada prestasi akademik dan pengembangan diri yang dicapai oleh mahasiswa itu sendiri. Kekuatan motivasi dan kejelasan tujuan akan menolong mahasiswa untuk menentukan prioritas hidup ketika masa studi di perguruan tinggi. Faktor kedua, yaitu faktor eksternal, adalah lingkungan perguruan tinggi yang mendukung pengembangan diri mahasiswa selama kuliah di perguruan tinggi. Dalam hal ini lingkungan belajar di perguruan tinggi belum mampu menyediakan lingkungan yang kondusif dalam membekali, dan membimbing mahasiswa dalam membentuk identitas dan menjadi pribadi yang matang. Berdasarkan paparan di atas, perguruan tinggi tersebut perlu melakukan evaluasi terhadap upaya menciptakan suasana yang kondusif bagi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan semua area pengembangan diri mahasiswa sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja atau ketika mereka memberikan kontribusi kepada masyarakat. Perlu dilakukan penelitian empirik untuk mendapatkan gambaran mengenai area pengembangan diri mahasiswa di perguruan-perguruan tinggi sebagai dasar untuk menyediakan program pengembangan diri mahasiswa yang lebih menyeluruh, bukan hanya kemampuan akademik saja. Melalui penelitian ini, pihak perguruan tinggi diharapkan dapat menyusun program pengembangan diri yang berdasar kepada data empiris dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan diri seluruh mahasiswa.

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh jawaban mengenai a) Apakah ada kontribusi pengembangan area kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, dan kematangan relasi terhadap pengembangan identitas diri mahasiswa. b) Apakah ada korelasi antara pengembangan

identitas diri mahasiswa tahun terakhir dengan area tujuan hidup dan area integritas. c) Apakah ada peningkatan derajat pengembangan diri mahasiswa tahun pertama pada masing-masing area pengembangan diri, pada akhir tahun pertama, akhir tahun kedua, akhir tahun ketiga, saat mahasiswa mula mengenyam Pendidikan di perguruan tinggi.

Perkembangan individu bukanlah sesuatu yang bersifat tahapan sederhana (*simple-stage*). Pengalaman kuliah di perguruan tinggi akan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dalam hidupnya. Pergerakan-pergerakan dalam proses pengembangan diri ini disebut dengan vektor. Pada dasarnya, perkuliahan akan mengembangkan empat vektor yang akan digunakan oleh mahasiswa untuk membentuk identitasnya. Keempat vektor tersebut adalah kompetensi, pengelolaan emosi, otonomi, dan hubungan interpersonal yang matang. Pada umumnya, mahasiswa juga akan mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai tujuan karir dan masa depannya, nilai-nilai, dan pola pikir. Disini, mahasiswa juga bisa membentuk hubungan-hubungan yang memuaskan, bertahan lama. Yang mana, hal-hal tersebut akan meningkatkan awareness mengenai keberhargaan mereka. Pada akhirnya, ketujuh vektor yang diharapkan untuk berkembang selama masa perkuliahan adalah sebagai berikut (Chickering (1993): (1). *Developing competence*.

Terdapat tiga jenis kompetensi yang berkembang selama perkuliahan, yaitu kompetensi intelektual, kompetensi fisik dan manual, dan kompetensi interpersonal. Individu perlu mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri dalam hal kemampuan intelektual, fisik dan manual, serta hubungan antar pribadi. Kompetensi intelektual berbicara mengenai kemampuan individu dalam menggunakan akalanya, menjadi lebih terencana, rumit, dan terelaborasi. Kompetensi fisik dan manual merupakan serangkaian kemampuan mahasiswa dalam melatih kekuatan, ketahanan, dan kedisiplinan. Kompetensi interpersonal membahas mengenai kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan merespon sesuai dengan konteks, menyesuaikan tujuan sendiri dan kelompok, serta menerapkan strategi yang tepat agar kelompok bisa berfungsi. (2). *Managing emotion*. Kemampuan mengembangkan emosi positif dan emosi negatif sehingga hasil dari pengekspresian dan pengendalian diri dalam tercapainya emosi yang seimbang. Dalam perkembangan ini, seorang mahasiswa harus bisa mengembangkan kesadaran terhadap emosi positif dan negatif yang dimilikinya. Kesadaran terhadap emosi-emosi ini akan membantu mahasiswa untuk mengekspresikan emosi sesuai dengan konteksnya, dengan kata lain individu akan memiliki kontrol yang fleksibel.

Mahasiswa harus bisa menyeimbangkan asertivitas, partisipasi, dan identifikasi dan membentuk keterikatan emosi dengan lingkungan. (3). *Moving through autonomy toward interdependency*. Hal ini berbicara tentang kualitas diri yang menunjukkan kemampuan untuk memotivasi dan mengarahkan diri; memiliki arah, gerakan dan persistensi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta menjadi diri sendiri dengan tetap menyadari pentingnya hubungan dengan orang lain. Dalam vektor ini, seorang mahasiswa harus belajar untuk berfungsi dengan efisien yang relatif, mengambil tanggung jawab untuk mengejar tujuannya, dan relatif terlepas dari pendapat orang lain. Disini, mahasiswa akan mengembangkan kemandirian tanpa melupakan bahwa dia tetap memerlukan orang lain. (4). *Developing mature interpersonal relationship*. Vektor ini berbicara mengenai pengembangan toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan sekaligus kapasitas untuk berhubungan secara intim dengan orang lain. Peningkatan kemampuan toleransi dan penerimaan orang lain, serta peningkatan kapasitas dalam menjalin hubungan yang matang. (5). *Establishing identity*. Vektor ini berbicara mengenai pencapaian suatu gambaran diri yang akurat dan realistis, serta pengembangan citra diri yang menumbuhkan rasa mampu (*capable*), kenal diri (*familiar*), dan perasaan layak diri (*worthwhile*). Pembentukan identitas bergantung pada keempat vektor sebelumnya.

Seorang mahasiswa diharapkan untuk bisa merasa nyaman dengan tubuh dan penampilannya, dengan gender dan orientasi seksualnya, memiliki sense of self dalam konteks sosial, historikal, dan budaya, memiliki konsep diri yang jelas, bisa menghargai masukan dari orang lain, dan juga stabil dan terintegrasi. (6). *Developing purpose*. Dalam hal ini, pengarahan diri yang sesuai atau koheren dengan identitas diri yang terintegrasi dengan minat pendidikan pilihan karir, serta gaya hidup yang dipilih. Disini, seorang mahasiswa diharapkan untuk mampu melakukan hal-hal dengan intensi yang jelas, untuk mencari tahu minat dan pilihan-pilihan yang ada, untuk menjabarkan tujuannya, membuat rencana, dan untuk berjuang melawan rintangan. Terdapat tiga elemen penting dalam vektor ini, yaitu: rencana dan aspirasi karir, minat pribadi, dan komitmen interpersonal dan keluarga. (7). *Developing integrity*. Aspek ini akan berkaitan erat dengan

pembentukan identitas dan memperjelas tujuan. Nilai-nilai utama dan kepercayaan kita akan menjadi landasan yang kuat dalam menginterpretasi pengalaman, mengarahkan perilaku, dan menjaga *self respect*. Terdapat tiga tahapan yang saling bertumpang-tindih, yaitu: menghumanisasi nilai, mengintegrasikan kepentingan pribadi dan kepentingan yang bersifat kemanusiaan, personalisasi nilai, mengafirmasi nilai dan kepercayaan dengan menghargai pandangan orang lain, mengembangkan kongruensi menyesuaikan nilai personal dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap sosial. Dalam hal ini, adanya penetapan seperangkat nilai hidup pribadi (contohnya nilai-nilai kehidupan spiritual) yang menjadi pedoman bagi tindakan-tindakan yang menekankan pada tanggung jawab sosial.

Ketika memasuki perguruan tinggi, sebagian besar mahasiswa berada pada tahap perkembangan remaja akhir, yaitu sekitar usia 16–19 tahun. Tahap ini merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan proses konsolidasi perkembangan individu melalui pencapaian beberapa aspek penting, seperti semakin berkembangnya minat terhadap fungsi intelektual, munculnya dorongan untuk membangun hubungan sosial dan memperoleh pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang lebih stabil, kemampuan menyeimbangkan kepentingan diri dengan kepentingan orang lain, serta kemampuan memahami posisi diri dalam lingkungan masyarakat. Proses pendidikan di perguruan tinggi berperan penting dalam mendukung perkembangan tersebut karena pengalaman akademik dan sosial selama perkuliahan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dari aspek kepribadian, mahasiswa cenderung mengalami peningkatan kemandirian, keterbukaan terhadap gagasan baru, kemampuan mengevaluasi pandangan otoritas secara kritis, penurunan sikap dogmatis dan otoritarianisme, serta peningkatan kemampuan melihat individu secara lebih objektif dengan mengurangi stereotip, prasangka, dan etnosentrisme. Selain itu, mahasiswa pada tingkat akhir umumnya menunjukkan sikap yang lebih toleran dan permisif terhadap kebebasan sosial dibandingkan mahasiswa yang baru memasuki perguruan tinggi. Berdasarkan proses perkembangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menjawab pertanyaan penelitian melalui beberapa hipotesis, yaitu: (H1) terdapat korelasi antara area pengembangan kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, dan kematangan relasi terhadap perkembangan identitas diri; (H2) terdapat korelasi antara pengembangan identitas diri terhadap area tujuan hidup dan integritas; serta (H3) terdapat peningkatan tingkat pengembangan diri mahasiswa berdasarkan tujuh area pengembangan antara tahun pertama dan tahun keempat (tahun akhir) perkuliahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain longitudinal berbasis kohort. Pengumpulan data dilaksanakan dalam empat gelombang selama periode 2017–2020 terhadap mahasiswa angkatan 2017, 2018, dan 2019 di Universitas Kristen Maranatha. Pengukuran awal terhadap mahasiswa angkatan 2017 dilakukan pada tahun 2017 dan memperoleh basis data sebanyak 1.149 responden. Pengukuran lanjutan terhadap kohort yang sama dilakukan pada tahun 2018 dan memperoleh 290 responden, pada tahun 2019 memperoleh 378 responden, serta pada tahun 2020 memperoleh 140 responden. Partisipasi mahasiswa dalam setiap gelombang bersifat dinamis. Oleh karena itu, responden yang mengikuti survei tahun 2018 dan 2019 tidak seluruhnya merupakan individu yang sama dengan responden yang mengikuti survei pada tahun 2020. Untuk kepentingan analisis longitudinal antara pengukuran awal dan pengukuran akhir, identitas 140 responden angkatan 2017 yang mengikuti survei tahun 2020 ditelusuri dan dicocokkan dengan basis data awal tahun 2017 menggunakan Nomor Induk Mahasiswa sebagai identitas unik. Hasil pencocokan tersebut menghasilkan 140 pasangan data lengkap yang terdiri atas skor pengukuran tahun 2017 dan skor pengukuran tahun 2020 dari mahasiswa yang sama. Dengan demikian, sampel analisis longitudinal tahun 2017–2020 berjumlah 140 mahasiswa.

Data pengukuran tahun 2018 dan 2019 digunakan untuk menggambarkan keberlanjutan pelaksanaan survei pada kohort mahasiswa angkatan 2017. Namun, karena komposisi responden pada kedua gelombang tersebut tidak seluruhnya identik dengan responden pada tahun 2020, analisis perubahan individual dalam penelitian ini difokuskan pada pasangan data tahun 2017 dan 2020 yang telah berhasil dicocokkan. Pada kohort mahasiswa angkatan 2018, pengukuran awal tahun 2018 memperoleh 1.551 responden. Pengukuran berikutnya memperoleh 531 responden pada tahun 2019 dan 218 responden pada tahun 2020. Sementara itu, pengukuran awal terhadap

mahasiswa angkatan 2019 memperoleh 1.200 responden pada tahun 2019 dan pengukuran lanjutan tahun 2020 memperoleh 509 responden. Distribusi partisipan berdasarkan kohort dan gelombang pengumpulan data disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Sampel Per-Angkatan Tingkat Universitas

Angkatan	Jumlah Responden Survei 2017	Jumlah Responden Survei 2018	Jumlah Responden Survei 2019	Jumlah Responden Survei 2020
2017	1.149	290	378	140
2018		1.551	531	218
2019			1.200	509

Jumlah responden yang tercantum dalam Tabel 1 menunjukkan tingkat partisipasi pada setiap gelombang pengumpulan data. Jumlah tersebut tidak menunjukkan bahwa seluruh partisipan mengikuti setiap gelombang survei secara lengkap. Analisis longitudinal utama dalam penelitian ini dibatasi pada 140 mahasiswa angkatan 2017 yang mengikuti survei tahun 2020 dan memiliki pasangan data pengukuran awal tahun 2017 yang dapat dicocokkan berdasarkan Nomor Induk Mahasiswa. Dengan demikian, analisis perubahan antara tahun 2017 dan 2020 menggunakan pasangan data yang berasal dari individu yang sama.

Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa sampel penelitian yang terkumpul untuk angkatan 2017 disurvei pada tahun 2017 adalah 1.149 responden, dan disurvei pada akhir tahun akademik (genap 2017/2018) terkumpul response 209 responden, disurvei angkatan yang sama pada akhir tahun akademik 2018/2019 terkumpul 378 responden dan disurvei pada semester genap 2019/2020 terkumpul 140 responden. Untuk responden angkatan 2018 pada saat awal survei tahun akademik ganjil 2018/2019 terkumpul 1.551 responden, dan disurvei pada akhir tahun akademik (genap 2018/2019) terkumpul response 531 responden, disurvei angkatan yang sama pada akhir tahun akademik 2019/2020 terkumpul 218 responden. Responden angkatan 2019 yang disurvei pada awal tahun akademik ganjil 2019/2020 terkumpul responden sebanyak 1.200 responden, dan disurvei pada akhir tahun akademik (genap 2019/2020) terkumpul response 509 responden. Dari data ini dapat terlihat bahwa respon dari response semakin lama mengikuti perkuliahan maka semakin sedikit yang mengikuti survei ini, hal ini menjadi kendala bagi peneliti sehubungan dengan tidak dapat bertemu langsung kepada responden. Pada awal tahun perkuliahan responden di kumpulkan berbarengan dengan pada saat responden daftar ulang pada universitas.

Variabel dari penelitian ini adalah pengembangan diri mahasiswa, yang diketahui melalui pengukuran tujuh area pengembangan berdasarkan teori Seven Vectors Student Development dari Arthur Chickering (1993). Secara total terdapat 73 butir pertanyaan untuk mengukur pengembangan diri mahasiswa. Hal ini disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Instrumen Penelitian

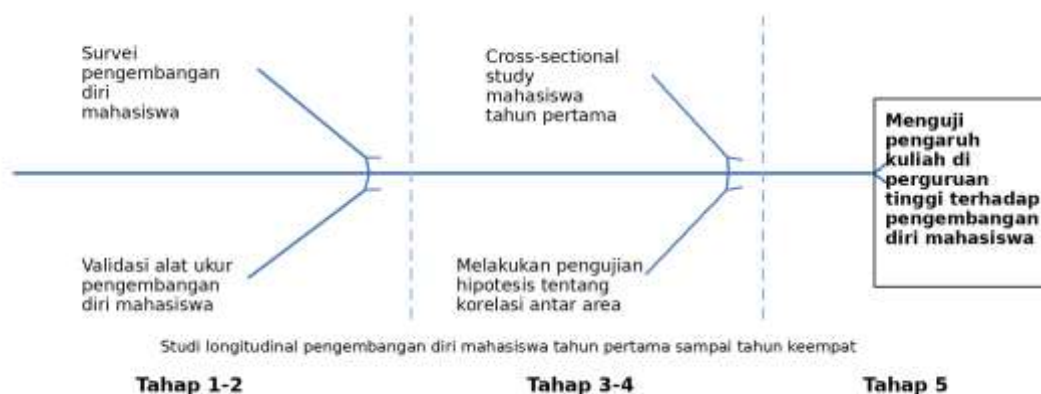
No	Variable	Jumlah Butir Pernyataan
1	Kompetensi	31
2	Pengelolaan emosi	7
3	Interdependensi	9
4	Hubungan Interpersonal	3
5	Identitas	10
6	Tujuan karir dan masa depan	9
7	Integritas	4

Sumber: Chickering and Reisser (1993)

Secara keseluruhan penelitian ini merupakan gabungan antara penelitian deskriptif-kuantitatif, cross-sectional dan longitudinal, serta penelitian korelasional. Namun pada fase penelitian ini, akan dilakukan pengujian longitudinal pada kelompok subyek, yaitu mahasiswa yang telah pernah diukur sebelumnya pada tahun pertama, kedua. Tahapan analisis dilakukan dengan menguji validitas dan reabilitas data yang ada, hal ini dilakukan untuk menguji kualitas data. Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan dapat menanyakan variabel yang hendak diuji, dan uji reabilitas dilakukan untuk memastikan konsistensi dari butir pertanyaan dalam menanyakan variabel yang hendak diuji.

Dalam tahun pengujian hipotesis dilakukan uji korelasi (Corelatte Bivariate). Analisis korelasional dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai kontribusi pengembangan are kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, dan kematangan relasi terhadap pengembangan identitas diri, dan juga korelasi antara pengembangan identitas diri terhadap tujuan hidup dan integritas. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif dengan menggunakan SPSS. Analisis Komparatif dilakukan untuk membandingkan variabel yang sama pada sampel yang sama dengan pengambilan sampel pada waktu yang berbeda. Alat analisis yang digunakan adalah analisis compare mean, Pair-Sampel T Test. Tahapan penelitian dijelaskan dalam Gambar 1.

Gambar 1. Bagan Alir Penelitian (fishbone diagram)



Sumber: diolah oleh peneliti (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penyebaran kuesioner penelitian ini sudah sejak 2017 dan setiap tahun dilakukan penyebaran kuesioner melalui *google form*. Pada tahun 2020 ini dilaksanakan pengambilan data untuk responden untuk mahasiswa angkatan 2017, 2018, 2019. Pengumpulan data digunakan melalui *google form* ini yang diedarkan kepada mahasiswa melalui email domain maranatha dan juga melalui group mahasiswa yang ada. Tautan pengisian kuesioner yang sudah disediakan oleh peneliti angkatan 2017 adalah bit.ly/SURVEI7VECTOR2017, untuk angkatan 2018: bit.ly/SURVEI7VECTOR2018, dan untuk angkatan 2019: bit.ly/SURVEI7VECTOR2019.

Tabel 3. Karakteristik Responden

No	Karakteristi	Kategori	Jumlah Responden	Persentasi
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	49	35%
		Perempuan	91	65%
		Kedokteran Umum	4	2,86%
		Teknik	8	5,71%
		Psikologi	22	15,71%
		Bahasan dan Budaya	20	14,29%
2	Fakultas	Ekonomi	60	42,86%
		Teknologi Informasi	3	2,14%
		FSRD	9	6,63%
		Hukum	8	5,71%
		Kedokteran Gigi	6	4,29%
		≥3,01	114	81,43%
3	IPK	2,01-3,00	21	15%
		≤2,00	5	3,57%
		Status Kearifan Organisasi	Aktif	73
4	Kemahasiswaan	Tidak Aktif	67	47,85%

Jenis kelamin responden yang mengisi kuesioner pada tahun akademik genap 2019/2020 angkatan 2017 adalah laki-laki 49 responden (35%) dan perempuan 91 responden (65%). Fakultas yang terlibat sebagai responden dari data tersebut diatas maka dapat dikatakan relatif semua fakultas relatif dapat terwakili dari semua fakultas dengan data Fakultas Kedokteran umum sebanyak 4 responden (2,86%), Fakultas Teknik 8 responden (5,71%), Fakultas Psikologi sebanyak 22 responden (15,71%), Fakultas Bahasa dan Budaya sebanyak 20 responden (14,29%), Fakultas Ekonomi sebanyak 60 responden (42,86%), Fakultas Teknologi Informasi sebanyak 3 orang (2,14%), Fakultas Seni Rupa dan Desain sebanyak 9 responden (6,43%), Fakultas Hukum sebanyak 9 responden (6,43%) dan Fakultas Kedokteran Gigi sebanyak 6 orang (4,29%). Fakultas yang terbanyak responden dalam penelitian ini adalah Fakultas Ekonomi dan fakultas yang paling sedikit adalah Fakultas Teknologi Informasi.

Indeks Prestasi Kumulatif responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah IPK yang lebih besar atau sama dengan 3 (tiga) sebanyak 114 responden (81,43%), terbanyak dalam penelitian ini, IPK diantara 2,01 sampai dengan 3,00 sebanyak 21 responden (15%) dan IPK dibawah 2,00 adalah sebanyak 5 responden (3,57%). Keaktifan dalam organisasi mahasiswa dilingkungan universitas maupun fakultas atau program studi selama responden studi, yaitu yang aktif terlibat dalam organisasi kemahasiswaan ada sebanyak 73 responden (52,14%) dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan sebanyak 67 responden (47,85%). Pengujian validitas terhadap kuesioner digunakan dengan menggunakan factor loading, Hair dkk. (2019) memberikan kriteria terhadap signifikansi factor loading sebagai berikut: factor loading yang lebih besar dari 0,30 adalah signifikan, factor loading yang lebih besar dari 0,40 adalah lebih signifikan dan factor loading yang lebih besar dari 0,50 tergolong sangat signifikan. Adapun hasil uji validitas terhadap instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Variabel

No	Variabel	Nilai Komponen Matrik	Status Validitas
1	Developing Competence	0,409 – 0,810	Sahih
2	Managing Emotions	0,665 – 0,824	Sahih
3	Interdependence	0,408 – 0,726	Sahih
4	Interpersonal Relationship	0,792 – 0,798	Sahih
5	Identity	0,504 – 0,791	Sahih
6	Developing Purpose	0,491 – 0,744	Sahih
7	Developing Integrity	0,710 – 0,824	Sahih

Dari hasil uji validitas bahwa dapat dilihat semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan adalah valid. Artinya setiap butir pernyataan atau pertanyaan yang diajukan adalah menanyakan variabel yang hendak ditanyakan. Selanjutnya, dilaksanakan uji reabilitas dengan menggunakan uji Cronbach's Alpha, yang mencerminkan konsistensi butir instrumen terhadap variabel yang ditanyakan. Instrumen yang dikatakan andal (reliabel) apabila memiliki cronbach's alpha lebih besar dari 0,60 (Hair et al., 2019). Dari hasil pengujian reabilitas yang dilakukan maka terdapat hasil seperti pada tabel 5 dimana semua nilai *cronbach alpha* pada variabel penelitian memiliki nilai >0,06. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah *realibel* atau andal.

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas Variabel

No	Variabel	Nilai Komponen Matrik	Status Validitas
1	Developing Competence	0,952	Realibel
2	Managing Emotions	0,875	Realibel
3	Interdependence	0,833	Realibel
4	Interpersonal Relationship	0,701	Realibel
5	Identity	0,853	Realibel
6	Developing Purpose	0,804	Realibel
7	Developing Integrity	0,768	Realibel

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa kompetensi memiliki hubungan positif dan signifikan dengan identitas diri mahasiswa ($r=0,714$; $p<0,001$). Pengelolaan emosi juga

memiliki hubungan positif dan signifikan dengan identitas diri ($r=0,571$; $p<0,001$). Selanjutnya, interdependensi berhubungan positif dan signifikan dengan identitas diri ($r=0,750$; $p<0,001$), demikian pula kematangan hubungan interpersonal ($r=0,751$; $p<0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik perkembangan kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, dan kematangan hubungan interpersonal mahasiswa, semakin kuat pula kecenderungan pembentukan identitas dirinya. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan adanya hubungan antara keempat vektor pengembangan tersebut dengan identitas diri dapat diterima.

Secara numerik, kematangan hubungan interpersonal dan interdependensi memiliki koefisien korelasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kompetensi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan identitas mahasiswa tidak hanya berkembang melalui penguasaan kemampuan intelektual, fisik, dan teknis, tetapi juga melalui pengalaman relasional yang memungkinkan mahasiswa memperoleh penerimaan, umpan balik, pengakuan, dan kesempatan mengevaluasi dirinya dalam hubungan dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang matang menjadi ruang bagi mahasiswa untuk mengenali kekuatan dan keterbatasannya, menguji nilai-nilai yang diyakini, menghadapi perbedaan, serta membentuk gambaran diri yang semakin realistis dan terintegrasi. Kuatnya hubungan interdependensi dengan identitas diri juga memperlihatkan bahwa kemandirian mahasiswa tidak identik dengan keterpisahan dari lingkungan sosial. Dalam kerangka Chickering dan Reisser (1993), interdependensi menggambarkan kemampuan individu untuk mengambil keputusan, mengarahkan diri, dan bertanggung jawab terhadap pilihannya dengan tetap menyadari pentingnya kerja sama dan dukungan dari orang lain. Mahasiswa yang mampu menyeimbangkan otonomi pribadi dengan keterhubungan sosial cenderung memiliki dasar yang lebih kuat untuk memahami siapa dirinya, nilai-nilai yang diyakininya, serta peran yang hendak dijalankannya dalam kehidupan.

Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa menjalani pendidikan di lingkungan perguruan tinggi di Bandung yang mempertemukan mereka dengan mahasiswa dari berbagai fakultas, kelompok pertemanan, organisasi kemahasiswaan, serta latar belakang sosial yang beragam. Interaksi tersebut menjadikan kelompok teman sebaya sebagai salah satu sumber penting dalam proses penyesuaian dan pembentukan identitas. Dukungan teman sebaya dapat memberikan rasa diterima, rasa memiliki, serta keberanian untuk mengeksplorasi pilihan akademik, sosial, dan karier. Oleh karena itu, kemandirian mahasiswa dalam konteks ini lebih tepat dipahami sebagai kemandirian sosial, yaitu kemampuan mengarahkan diri tanpa mengabaikan keterhubungan dan tanggung jawab terhadap komunitasnya.

Kompetensi tetap menunjukkan korelasi yang kuat dengan identitas diri. Kompetensi memberikan mahasiswa rasa mampu, keyakinan diri, dan kapasitas untuk menghadapi tuntutan akademik maupun praktis. Namun, kemampuan akademik dan teknis belum selalu cukup untuk membentuk identitas yang matang. Identitas juga membutuhkan pengalaman penerimaan, pengakuan, relasi yang sehat, dan pemaknaan terhadap posisi diri dalam lingkungan sosial. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa korelasi kematangan hubungan interpersonal dan interdependensi secara numerik sedikit lebih tinggi dibandingkan korelasi kompetensi dengan identitas diri. Temuan ini mendukung teori Chickering dan Reisser (1993) bahwa pembentukan identitas bergantung pada perkembangan vektor-vektor sebelumnya, khususnya kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, dan hubungan interpersonal yang matang. Meskipun demikian, perbedaan besaran koefisien korelasi dalam penelitian ini diinterpretasikan secara deskriptif dan tidak menunjukkan bahwa perbedaan antarkoefisien tersebut telah diuji secara statistik. Selain itu, karena analisis yang digunakan bersifat korelasional, hasil penelitian menunjukkan keeratan hubungan antarvariabel, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan bahwa perguruan tinggi tidak cukup hanya mengembangkan kompetensi mahasiswa melalui aktivitas pembelajaran di kelas. Program pengembangan mahasiswa juga perlu menyediakan ruang interaksi yang bermakna melalui mentoring, pendampingan teman sebaya, organisasi kemahasiswaan, pembelajaran kolaboratif, komunitas lintas fakultas, dan kegiatan refleksi kelompok. Pengalaman tersebut dapat membantu mahasiswa mengembangkan otonomi, keterampilan relasional, dan identitas diri secara lebih utuh. Kedua, korelasi antara area pengelolaan emosi dan identitas diri memiliki nilai $\text{Sig } 0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan. Jika dilihat dari nilai r hitung dan r tabel maka dapat juga disimpulkan bahwa r hitung $0,571 > r$ tabel $0,1396$ pada

tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara area pengelolaan emosi dengan identitas diri. Korelasi ini juga bersifat positif maka dapat diartikan hubungan kedua variabel ini bersifat positif, yang dapat diartikan juga bahwa jika area pengelolaan emosi lebih baik (meningkat) maka kecenderungan area identitas diri akan menjadi lebih baik (meningkat). Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat pada teori Chickering dan Reisser (1993).

Ketiga, korelasi antara area interdependence (kesalingbergantungan) dan identitas diri memiliki nilai Sig 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan. Jika dilihat dari nilai r hitung dan r tabel maka dapat juga disimpulkan bahwa r hitung 0,750 > r tabel 0,1396 pada tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara area interdependence dengan identitas diri. Korelasi ini juga bersifat positif maka dapat diartikan hubungan kedua variabel ini bersifat positif, yang dapat diartikan juga bahwa jika area interdependence meningkat (tinggi) maka kecenderungan area identitas diri akan menjadi meningkat (tinggi). Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat pada teori Chickering dan Reisser (1993). Keempat, korelasi antara area kematangan hubungan interpersonal dan identitas diri memiliki nilai Sig 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan diantara kedua variabel ini. Jika dilihat dari nilai r hitung dan r tabel maka dapat juga disimpulkan bahwa r hitung 0,751 > r tabel 0,1396 pada tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara area kematangan hubungan interpersonal dengan identitas diri. Korelasi ini juga bersifat positif maka dapat diartikan hubungan kedua variabel ini bersifat positif, yang dapat diartikan juga bahwa jika area kematangan hubungan interpersonal meningkat (tinggi) maka kecenderungan area identitas diri akan menjadi meningkat (tinggi). Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat pada teori Chickering dan Reisser (1993).

Maka dari penjelasan terhadap analisis hasil pengujian terhadap hipotesis satu dapat disimpulkan terdapat hubungan (korelasi) yang signifikan antara area pengembangan kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, dan kematangan relasi terhadap perkembangan identitas diri. Dengan kata lain bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Sehingga, hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Chickering dan Reisser (1993), bahwa area pengembangan kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, dan kematangan berhubungan terhadap perkembangan identitas diri. Dalam hipotesis kedua peneliti ingin menguji secara empiris apakah identitas diri memiliki korelasi atau hubungan dengan tujuan hidup dan integritas.. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Chickering dan Reisser (1993), bahwa ke empat area pengembangan ini akan berdampak terhadap identitas diri seseorang. Korelasi antara area identitas diri terhadap tujuan hidup memiliki nilai Sig (2-tailed) 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan. Jika dilihat dari nilai r hitung dan r tabel maka dapat juga disimpulkan bahwa r hitung 0,727 > r tabel 0,1396 pada tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara identitas diri dengan tujuan hidup. Korelasi ini juga bersifat positif maka dapat diartikan hubungan kedua variabel ini bersifat positif, yang dapat diartikan bahwa jika area identitas diri semakin jelas (semakin mengenai dirinya) maka kecenderungan tujuan hidupnya semakin jelas. Tujuan hidup yang jelas akan mengarahkan bahwa responden memahami apa yang hendak dia capai atau dikerjakan didalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat pada teori Chickering dan Reisser (1993).

Korelasi antara area identitas diri terhadap pengembangan identitas memiliki nilai Sig (2-tailed) 0,000 < 0,05, yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan. Jika dilihat dari nilai r hitung dan r tabel maka dapat juga disimpulkan bahwa r hitung 0,749 > r tabel 0,1396 pada tingkat signifikan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara identitas diri dengan pengembangan integritas. Korelasi ini juga bersifat positif maka dapat diartikan hubungan kedua variabel ini bersifat positif, yang dapat diartikan bahwa jika area identitas diri semakin jelas (semakin mengenai dirinya) maka kecenderungan integritas yang ditampilkan semakin jelas. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat pada teori Chickering dan Reisser (1993). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dua yang diajukan peneliti bahwa terdapat korelasi antara pengembangan identitas diri terhadap area tujuan hidup dan area integritas, dapat diterima atau signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa jika identitas diri jelas atau semakin jelas, maka kecenderungannya tujuan hidupnya akan semakin jelas dan juga integritas yang ditampilkan juga semakin jelas. Hal ini sesuai dengan apa yang terdapat pada teori Chickering dan Reisser (1993).

Hipotesis ketiga menguji perbedaan tingkat pengembangan diri mahasiswa antara pengukuran awal tahun 2017 dan pengukuran tahun 2020. Pengujian dilakukan menggunakan Paired-Samples t-Test terhadap data mahasiswa yang memiliki pasangan pengukuran pada kedua periode tersebut. Analisis mencakup tujuh area pengembangan, yaitu kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, kematangan hubungan interpersonal, identitas diri, tujuan hidup, dan integritas. Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata kompetensi meningkat dari 3,76 pada tahun 2017 menjadi 3,96 pada tahun 2020. Perbedaan tersebut signifikan secara statistik ($p=0,001<0,05$).

Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi mahasiswa selama menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Perkuliahan, tugas akademik, praktikum, kerja kelompok, dan pengalaman organisasi memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan praktis, serta kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Rata-rata interdependensi juga meningkat dari 3,88 menjadi 4,06 dan menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,002<0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa semakin mampu mengarahkan dirinya, mengambil tanggung jawab terhadap pilihan pribadi, dan menjalankan kemandirian tanpa mengabaikan kebutuhan untuk bekerja sama dengan orang lain. Perkembangan ini relevan dengan pengalaman mahasiswa selama perkuliahan yang semakin menuntut pengambilan keputusan, penyelesaian tugas secara mandiri, kerja kelompok, dan penyesuaian terhadap berbagai tuntutan sosial.

Identitas diri meningkat dari rata-rata 4,25 menjadi 4,40 dan menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,009<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengalaman selama pendidikan tinggi berhubungan dengan semakin berkembangnya pemahaman mahasiswa mengenai dirinya, kemampuannya, nilai-nilai yang diyakininya, serta posisi dirinya dalam lingkungan sosial. Perkembangan identitas ini sejalan dengan teori Chickering dan Reisser (1993), yang menjelaskan bahwa identitas semakin terbentuk setelah mahasiswa mengalami perkembangan dalam kompetensi, pengelolaan emosi, interdependensi, dan hubungan interpersonal. Rata-rata integritas juga meningkat dari 3,90 menjadi 4,06 dan menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,025<0,05$). Temuan ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan mahasiswa mengintegrasikan nilai, keyakinan, dan perilaku. Perkembangan integritas mencerminkan semakin kuatnya kemampuan mahasiswa untuk menetapkan nilai pribadi, menghargai pandangan orang lain, dan menyesuaikan tindakannya dengan tanggung jawab sosial.

Berbeda dengan area tersebut, rata-rata pengelolaan emosi hanya meningkat dari 3,63 pada tahun 2017 menjadi 3,75 pada tahun 2020 dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,072>0,05$). Hasil ini tidak berarti bahwa tidak terjadi perubahan sama sekali, tetapi menunjukkan bahwa perubahan tersebut belum cukup besar dan belum cukup konsisten untuk dinyatakan signifikan secara statistik. Dengan demikian, pengelolaan emosi dapat dikategorikan sebagai area perkembangan yang relatif stagnan dibandingkan kompetensi, interdependensi, identitas diri, dan integritas. Stagnansi relatif pada pengelolaan emosi perlu dievaluasi secara kritis karena pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga membantu mahasiswa mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya secara adaptif. Selama masa perkuliahan, mahasiswa menghadapi berbagai tekanan, seperti beban tugas, tuntutan prestasi, konflik dalam kerja kelompok, perubahan hubungan sosial, ketidakpastian masa depan, serta transisi menuju kedewasaan. Pengalaman tersebut tidak dengan sendirinya menghasilkan kematangan emosi apabila tidak disertai ruang refleksi, pendampingan, dan bimbingan psikologis yang memadai.

Tidak signifikannya perkembangan pengelolaan emosi menjadi indikasi empiris adanya ketidakseimbangan dalam proses pengembangan mahasiswa. Sistem pendidikan tinggi memiliki struktur yang relatif jelas untuk mengembangkan dan mengevaluasi kompetensi kognitif-teknis melalui mata kuliah, tugas, ujian, praktikum, dan Indeks Prestasi Kumulatif. Sebaliknya, pengembangan emosi sering kali tidak dirancang sebagai proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Kemampuan mengelola emosi kerap dianggap akan berkembang secara alamiah seiring bertambahnya usia dan pengalaman mahasiswa, padahal kematangan emosi membutuhkan proses yang disengaja melalui refleksi, dialog, umpan balik, pendampingan psikologis, serta kesempatan mempraktikkan strategi regulasi emosi.

Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa iklim akademik perguruan tinggi dalam konteks penelitian ini masih lebih kuat berorientasi pada pencapaian target kognitif dan teknis, seperti penyelesaian mata kuliah, penguasaan kompetensi, dan pencapaian IPK. Ruang untuk

membahas tekanan psikologis, mengenali emosi, mengembangkan kemampuan asertif, dan memperoleh bantuan ketika menghadapi kesulitan belum tentu tersedia secara proporsional dalam pengalaman pendidikan mahasiswa. Akibatnya, mahasiswa dapat berkembang dalam kemampuan menyelesaikan tuntutan akademik, tetapi belum mengalami perkembangan yang sebanding dalam kemampuan memahami dan mengelola kondisi emosionalnya. Rata-rata tujuan hidup juga hanya meningkat dari 4,10 menjadi 4,16 dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p=0,384>0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa penyelesaian berbagai tahap perkuliahan belum secara otomatis menghasilkan visi masa depan yang semakin jelas. Mahasiswa mungkin mampu memenuhi tuntutan akademik dari satu semester ke semester berikutnya, tetapi belum memperoleh kesempatan yang memadai untuk merefleksikan hubungan antara bidang studi, nilai pribadi, pilihan karier, gaya hidup, dan kontribusi yang hendak diberikan kepada masyarakat.

Tidak signifikannya perkembangan tujuan hidup mengindikasikan perlunya penguatan program eksplorasi karier dan perencanaan masa depan. Program tersebut tidak cukup dilakukan hanya menjelang kelulusan, tetapi perlu diberikan secara bertahap sejak mahasiswa memasuki perguruan tinggi. Mentoring, konseling karier, pengalaman magang yang disertai refleksi, perjumpaan dengan alumni, pemetaan minat dan kekuatan diri, serta penyusunan rencana pengembangan individual dapat membantu mahasiswa menghubungkan pengalaman akademiknya dengan tujuan kehidupan dan karier yang lebih terarah. Dengan demikian, stagnansi relatif pada pengelolaan emosi dan tujuan hidup menunjukkan perlunya perubahan dari pola pengembangan mahasiswa yang terutama berpusat pada pemenuhan target kognitif-teknis menuju pendekatan yang lebih holistik.

Perguruan tinggi perlu menyediakan ruang yang aman, terstruktur, dan berkelanjutan bagi mahasiswa untuk melakukan refleksi diri, mengenali emosinya, mendiskusikan tekanan yang dihadapi, memperoleh bimbingan psikologis, dan mengeksplorasi arah kehidupan serta kariernya. Program tersebut dapat dilaksanakan melalui mentoring berkelanjutan, konseling preventif, kelompok dukungan teman sebaya, pelatihan literasi emosi, jurnal reflektif, coaching karier, dan integrasi refleksi perkembangan diri ke dalam kegiatan akademik maupun kemahasiswaan. Meskipun demikian, interpretasi mengenai orientasi iklim akademik perlu ditempatkan secara proporsional. Penelitian ini tidak mengukur secara langsung orientasi pembelajaran, tekanan akademik, kualitas layanan konseling, atau intensitas program pengembangan karier. Oleh karena itu, tidak signifikannya perkembangan pengelolaan emosi dan tujuan hidup merupakan indikasi adanya ketidakseimbangan pengembangan, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara langsung. Penelitian selanjutnya perlu memasukkan karakteristik iklim akademik, dukungan psikologis, pengalaman organisasi, dan pengalaman mentoring sebagai variabel yang dapat menjelaskan perkembangan setiap vektor mahasiswa.

Simpulan secara keseluruhan yang ditarik dari data ini yaitu nilai rata-rata hasil pengembangan setiap vektor berbeda, yang mana lebih besar pada tahun 2020, sehingga ada perbedaan rata-rata ini menunjukkan bahwa ada perbedaan derajat perkembangan dalam setiap variabel yang ada. Namun, selanjutnya perlu dibuktikan bahwa apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, maka perlu dilihat tabel hasil uji pada pair-samples test selanjutnya. Variabel pengembangan kompetensi memiliki nilai Sig sebesar $0,001 < 0,05$, yang dapat diartikan ada perbedaan rata-rata antara hasil uji tahun pertama dengan tahun terakhir. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan derajat secara signifikan pengembangan kompetensi pada terakhir dibandingkan dengan tahun pertama. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perkembangan yang baik, khususnya pada kompetensi selama mereka studi di perguruan tinggi. Kedua, area pengembangan pengelolaan emosi memiliki nilai Sig sebesar $0,072 < 0,05$, hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pengelolaan emosi baik di tingkat pertama maupun di tingkat akhir. Ketiga, area pengembangan interdependence memiliki nilai sig. Sebesar $0,002 < 0,05$, yang dapat diartikan ada perbedaan signifikan rata-rata antara tahun pertama dan tahun terakhir. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan derajat yang signifikan area pengembangan interdependence antara tahun pertama dan tahun terakhir.

Hal ini menunjukkan bahwa area pengembangan interdependence (kesalingbergantungan) berkembang signifikan selama mengalami proses belajar di perguruan tinggi. Keempat, area pengembangan kematangan hubungan interpersonal memiliki nilai sig. Sebesar $0,000 < 0,05$, yang dapat diartikan ada perbedaan signifikan rata-rata antara tahun pertama dan tahun terakhir. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan derajat yang signifikan pengembangan kematangan hubungan interpersonal antara tahun pertama dan tahun terakhir. Hal ini

menunjukkan bahwa area pengembangan kematangan hubungan interpersonal berkembang signifikan selama mengalami proses belajar di perguruan tinggi. Kelima, area pengembangan identitas diri memiliki nilai sig. sebesar $0,009 < 0,05$, yang dapat diartikan ada perbedaan signifikan rata-rata antara tahun pertama dan tahun terakhir. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan derajat yang signifikan pengembangan identitas diri antara tahun pertama dan tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa area identitas diri berkembang signifikan selama mengalami proses belajar di perguruan tinggi. Keenam, area pengembangan tujuan hidup memiliki nilai Sig sebesar $0,384 < 0,05$, hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tujuan hidup baik di tingkat pertama maupun di tingkat akhir. Ketujuh, area pengembangan integritas memiliki nilai sig. sebesar $0,025 < 0,05$, yang dapat diartikan ada perbedaan signifikan rata-rata antara tahun pertama dan tahun terakhir. Hal ini dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan derajat yang signifikan pengembangan integritas antara tahun pertama dan tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa area identitas diri berkembang signifikan selama mengalami proses belajar di perguruan tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil olah data dan intepretasi yang dilakukan oleh peneliti maka beberapa hal dapat ditarik simpulan bahwa pengembangan kompetensi, pengelolaan emosi, kesalingbergantungan, kematangan hubungan personal memiliki hubungan dengan pembentukan identitas diri. Identitas diri memiliki hubungan dengan pengembangan area tujuan hidup dan juga pengembangan integritas. Pengembangan kompetensi, interdependence (kesalingbergantungan), kematangan hubungan interpersonal, identitas diri dan integritas memiliki peningkatan derajat perkembangan masing-masing area tingkat akhir daripada tingkat pertama. Pengelolaan emosi, tujuan hidup, tidak memiliki derajat perkembangan yang berbeda dalam tahun terakhir dan tahun pertama.

Peneliti menyarankan beberapa hal sehubungan dengan penelitian ini, antara lain kepada pimpinan bidang kemahasiswaan perguruan tinggi, menjadi perhatian yang sangat baik, bahwa area pengembangan kompetensi, pengelolaan emosi, kesalingbergantungan, kematangan hubungan interpersonal memiliki hubungan dengan pembentukan identitas diri mahasiswa, oleh sebab itu dapat mengembangkan program-program yang dapat mendukung pengembangan kompetensi, pengelolaan emosi, kesalingbergantungan dan kematangan hubungan interpersonal akan menolong mahasiswa lebih matang dalam pembentukan identitas diri mereka. Begitu juga dalam identitas yang jelas maka dapat menolong mahasiswa memiliki tujuan hidup yang terarah dan juga memiliki integritas yang teguh, maka program-program ini secara sengaja harus di rancang dan dikembangkan dalam kegiatan kemahasiswaan.

Dalam penelitian berikutnya, perlu dikembangkan analisis secara individu kepada setiap mahasiswa sehingga dapat terpantau secara individu area pengembangan setiap mahasiswa yang perlu lakukan, dan ini akan menolong mahasiswa tidak sembarangan dalam mengambil kegiatan-kegiatan yang ada, semuanya bisa terarah dan terukur dengan baik dalam setiap aktivitas mereka. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yaitu antara lain: keterbatasan dalam pengumpulan data, bahwa pada tahun pertama dapat dikatakan banyak mahasiswa yang terlibat dalam pengisian survei ini, tetapi pada tahun kedua, ketiga mahasiswa angkatan yang sama sudah mulai berkurang yang mengisi survei ini, sehingga data yang dapat dikumpulkan dan terolah lebih sedikit dari tahun pertama. Juga dalam metode analisis mungkin dapat dikembangkan metode analisis regresi atau analisis simultan yang akan memberikan simpulan yang lebih kompleks terhadap penelitian ini. Terakhir, kami melihat literatur-literatur untuk mengembangkan model pengembangan kemahasiswa, terbatas kami dapat mengaksesnya sehingga kedepannya jika banyak berkembang literatur maka penelitian ini dapat lebih dikembangkan dengan variabel-variabel lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Kristen Maranatha dan seluruh responden mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N. (2024). Tridharma perguruan tinggi untuk membangun akademik dan masyarakat berpradaban. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4654–4663.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12886>

- Amin, U. U., Nordin, N., Hashim, M. S., & Hasbullah, S. A. (2023). Exploring the impact of internship experiences on students' personal and professional development through the lens of chickering's identity development theory. (2023). *Journal of Event, Tourism and Hospitality Studies*, 3, 117-129. <https://doi.org/10.32890/jeth2023.3.7>
- Boffo, Vanna & Gioli, Gaia & Terzaroli, Carlo. (2017). The development of student employability in higher education: A comparative perspective on university approaches at European level. *Educational Reflective Practices*. 7-29. <https://doi.org/10.3280/ERP2017-001002>
- Branje, S., de Moor, E.L., Spitzer, J. and Becht, A.I. (2021). Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *Journal of Research on Adolescence*, 31, 908-927. <https://doi.org/10.1111/jora.12678>
- Chickering, A. W., & Reisser, L. (1993). Education and identity. The Jossey-Bass Higher and Adult Education Series. Jossey-Bass Inc., Publishers
- Hair, Jr., Babin, B.J., Anderson, R. E., & Black W. C. (2022). Multivariate Data Analysis. Eight Edition. Cengage Learning
- Hinai, M. R. A., Bhuiyan, A. B., & Husin, N. A. (2020). An empirical review on the graduate attributes and readiness for employability among the engineering graduates in the higher education institutions (HEIs). *Indian Journal of Finance and Banking*, 4(3), 8-25. <https://doi.org/10.46281/ijfb.v4i3.810>
- Gardner, H. (1990). Art education and human development (Vol. 3). Getty Publications
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. Wiley
- Orr, P., Forsyth, L., Caballero, C., Rosenberg, C., & Walker, A. (2023). A systematic review of Australian higher education students' and graduates' work readiness. *Higher Education Research & Development*, 42(7), 1714-1731. <https://doi.org/10.1080/07294360.2023.2192465>
- Paul, D. (2018). Role of Art in the Development of humanity. *International Journal of Control and Automation*, 11(2), 167-172. <https://doi.org/10.52783/ijca.v11i2.38246>
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rachmawati, R., & Sulianti, W. (2019). Kesiapan mahasiswa tingkat akhir menghadapi dunia kerja ditinjau dari konsep diri dan kompetensi yang dimiliki. *Psikovidya*, 22(2), 190-196. <https://doi.org/10.37303/psikovidya.v22i2.112>
- Rahayu, M. N. M., Arianti, R. (2020). Penyesuaian mahasiswa tahun pertama di perguruan tinggi: Studi pada mahasiswa fakultas psikologi UKSW. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, 4(2), 73-84. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>